

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mlangi terletak di barat laut kota Yogyakarta tepatnya 48 Lu dan 70 Ls. Secara administratif Mlangi berada di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Batasan wilayah Desa Nogotirto antara lain : Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banyuraden (Gamping), di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngestiharjo (KasihanBantul), di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidoarum (Godean, Sleman). Luas wilayah Desa Nogotirto yaitu 349000 ha.

Di Desa Mlangi terdapat beberapa pesantren untuk menempuh ilmu agama .termasuk di dalamnya ada Pondok Pesantren As-Sallafiyah yang telah didirikan pada tahun 1956 oleh KH Imam Masduqi. Di Pondok Pesantren ini di huni oleh santri remaja putra dan putri. Hingga saat ini jumlah santri mencapai 250 santri yang terdiri dari santri putri berjumlah 100 orang dan santri putra berjumlah 150 orang.

Di dalam Pondok Pesantren As-Sallafiyah belum terdapat akses pelayanan kesehatan yang memadai baik berupa balai kesehatan, maka

santriwati biasanya berobat ke suatu Bidan Praktek Swasta (BPS) yang terletak tidak jauh tempatnya dari pondok tersebut. akses informasi tentang kesehatan didapat juga langsung oleh santriwati dari pelayanan kesehatan tersebut.

2. Karakteristik Responden

Distribusi Frekuensi Santriwati Pondok Pesantren As-Sallafiyah Desa Mlangi, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta berdasarkan Umur Siswi di Tahun 2011 sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Santriwati Di Pondok Pesantren As-Sallafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011

No	Umur Siswi	Jumlah	Persentase (%)
1	16 th	12	24,0
2	17 th	26	52,0
3	18 th	12	24,0
Total		50	100,0

Sumber : Data Primer, 2011.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 26 responden (52,0%) dan sebagian kecil berusia 1 tahun dan 3 tahun masing-masing sebanyak 12 responden (24,0%).

3. Hasil Analisis Data

a. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Siklus Menstruasi

Tabel 4.2.

**Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Siklus Menstruasi
Di Pondok Pesantren As-Sallafiyah Mlangi Nogotirto Sleman
Yogyakarta tahun 2011**

No	Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Siklus Menstruasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	17	34,0
2	Cukup	27	54,0
3	Kurang	6	12,0
Jumlah		50	100,0

Sumber : Data Primer, 2011.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar tingkat pengetahuannya tentang menstruasi cukup sebanyak 27 responden (54,0%) dan sebagian kecil tingkat pengetahuannya tentang menstruasi kurang sebanyak 6 responden (12,0%).

b. Tingkat Kecemasan Menghadapi Menstruasi

Tabel 4.3.

**Kecemasan Menghadapi Menstruasi Di Pondok Pesantren
As-Sallafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011**

No	Kecemasan Menghadapi Menstruasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Ringan	18	36,0
2	Sedang	12	24,0
3	Berat	17	34,0
4	Panik	3	6,0
Jumlah		50	100,0

Sumber : Data Primer, 2011.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar mengalami cemas ringan saat menghadapi menstruasi sebanyak 18 responden (36,0%), sedangkan sebagian kecil mengalami panik saat menghadapi menstruasi sebanyak 3 responden (6,0%).

4. Analisis Bivariat

Tabel 4.4.
Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Siklus Menstruasi dengan Kecemasan menghadapi di Pondok Pesantren As-Sallafiyah Desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011

Variabel	Kecemasan				Total	R	p-value
	Ringan	Sedang	Berat	Panik			
Pengetahuan	Baik	6	0	0	3	0,769	0,000
	Cukup	12	12	3	27		
	Kurang	0	0	14	17		
Total	16	6	18	6	50		

Sumber : Data Primer, 2011.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuannya tentang menstruasi baik yang mengalami cemas berat saat menghadapi menstruasi sebanyak 14 responden (28,0%) dan sebagian kecil tingkat pengetahuannya tentang menstruasi cukup yang mengalami cemas berat saat menghadapi menstruasi sebanyak 3 responden (6,0%).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi semakin ringan tingkat kecemasan menghadapi menstruasi.

Untuk keperluan uji signifikan dari hubungan tersebut, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi rumus *Kendall's Tau* .

Uji *Kendall's Tau* bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis ada tidaknya hubungan variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi dengan kecemasan menghadapi menstruasi dengan cara membandingkan probabilitas *Kendall's Tau* hitung dengan probabilitas 5% (0,05). Ketentuan kriteria pengujian yang digunakan dalam perhitungan *Kendall's Tau* adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas *Kendall's Tau* hitung $<$ probabilitas $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak H_a diterima, hal ini berarti ada hubungan signifikan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan) dengan variabel terikat (tingkat kecemasan).
- b. Jika probabilitas *Kendall's Tau* hitung $>$ probabilitas $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan) dengan variabel terikat (tingkat kecemasan).

Hasil analisis *Kendall's Tau* didapatkan dengan menggunakan program SPSS Versi 11.5 dapat dilihat pada tabel 4.4

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas $r_{\text{hitung}} = 0,000 < \text{Level of Significant} = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang

signifikan antara variabel bebas (tingkat pengetahuan) dengan variabel terikat (tingkat kecemasan). Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi dengan kecemasan menghadapi menstruasi”.

Hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi dengan menghadapi menstruasi adalah negatif, karena nilai koefisiensi korelasi *Kendall's Tau* yaitu sebesar -0,769. Ditinjau dari tingkat hubungan variabel menurut besarnya korelasi yaitu kuat (0,600-0,799) Dengan demikian maka didapatkan bahwa apabila tingkat pengetahuan tentang siklus menstruasi semakin baik maka tingkat kecemasan menghadapi menstruasi semakin ringan. Begitu sebaliknya apabila tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi meningkat maka tingkat kecemasan menghadapi menstruasi meningkat.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Siklus Menstruasi

Hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuannya tentang menstruasi cukup sebanyak 27 responden (54,0%). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi di Pondok Pesantren As-

Sallafiyah Desa Mlangi, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta sebagian besar baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Wachdiyaningsih (2009), yang meneliti tentang pengetahuan dan sikap remaja putri tentang menstruasi di kelas VII SMP Ma'arif Karangobar Kabupaten Banjar Negara tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi di kelas VII SMP Ma'arif Karangobar Kabupaten Banjar Negara tahun 2009 sebagian besar cukup.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan yang memadai akan mampu memberikan pandangan pada remaja untuk memelihara kesehatan reproduksinya. Pembekalan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi secara fisik, kejiwaan, dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan yang membingungkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan (2010:16) yaitu tingkat pendidikan, dimana pendidikan adalah upaya

untuk memberikan pengetahuan sehingga pendidikan juga mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan, informasi dimana seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak, budaya yang merupakan tingkah laku atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan, dan pengalaman atau suatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu pada seseorang tersebut.

2. Kecemasan Menghadapi Menstruasi

Hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami cemas ringan saat menghadapi menstruasi sebanyak 18 siswi (36,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati di Pondok Pesantren As-Sallafiyah Desa Mlangi, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta mengalami cemas ringan saat menghadapi menstruasi. Hasil penelitian ini didukung oleh Ida Rosyidah (2009) yang meneliti tentang gambaran tingkat remaja putri tentang menstruasi pertama (*menarche*) pada Siswi SMP Harapan Desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar Siswi SMP Harapan Desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta mengalami cemas ringan saat menghadapi menstruasi pertama (*menarche*).

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal. Kecemasan berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian interlektual terhadap bahaya. Kecemasan adalah respons emosional terhadap penilaian tersebut. Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat *anxietas* yang berat tidak sejalan dengan kehidupan (Stuart, 2007:144). Faktor yang mempengaruhi kecemasan umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berumur 17 tahun yaitu 26 orang (52,0%).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan tetapi tidak termasuk dalam penelitian ini menurut Isaach (2005; 54) antara lain ; status ekonomi, tingkat pengetahuan, keadaan fisik, sosial budaya. Seseorang yang status ekonominya rendah dapat mempengaruhi kecemasan, keadaan fisik santriwati seperti kurus maupun gemuk dapat mempengaruhi siklus menstruasi sehingga santriwati mengalami cemas saat menghadapi menstruasi.

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Siklus Menstruasi Dengan Kecemasan Menghadapi Menstruasi di Pondok Pesantren As-sallafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan kecemasan menghadapi menstruasi di Pondok Pesantren As-Sallafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta tahun 2011. Hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi dengan menghadapi menstruasi adalah negatif, karena nilai koefisiensi korelasi *Kendall's Tau* yaitu sebesar -0,769. Di tinjau dari tingkat hubungan variabel menurut besarnya korelasi yaitu kuat (0,006-0,799), maka didapatkan bahwa apabila tingkat pengetahuan tentang siklus menstruasi semakin baik maka tingkat kecemasan menghadapi menstruasi semakin ringan. Begitu sebaliknya apabila tingkat pengetahuan remaja putri tentang siklus menstruasi meningkat maka tingkat kecemasan menghadapi menstruasi meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh Siti Fajariyah (2003) yang meneliti tentang hubungan status gizi dengan siklus menstruasi di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan siklus menstruasi.

Pengetahuan yang cukup akan mampu memberikan pandangan pada remaja untuk memelihara kesehatan reproduksinya, misalnya masalah kecemasan menghadapi *menarce*. Pembekalan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi secara fisik, kejiwaan, dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan yang membingungkannya. Informasi tentang haid serta tentang alat reproduksi remaja perlu diperoleh setiap remaja. Pengetahuan yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kecemasan dimana kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal. Kecemasan berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian interlektual terhadap bahaya. Kecemasan adalah respons emosional terhadap penilaian tersebut. Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat *anxietas* yang berat tidak sejalan dengan kehidupan (Stuart, 2007:144).

Hasil karakteristik responden berdasarkan umur adalah sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 26 responden (52,0%). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi umur santriwati di Pondok Pesantren As-

Sallafiyah Desa Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta sebagian besar usianya sudah mendapatkan menstruasi setiap bulannya.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA